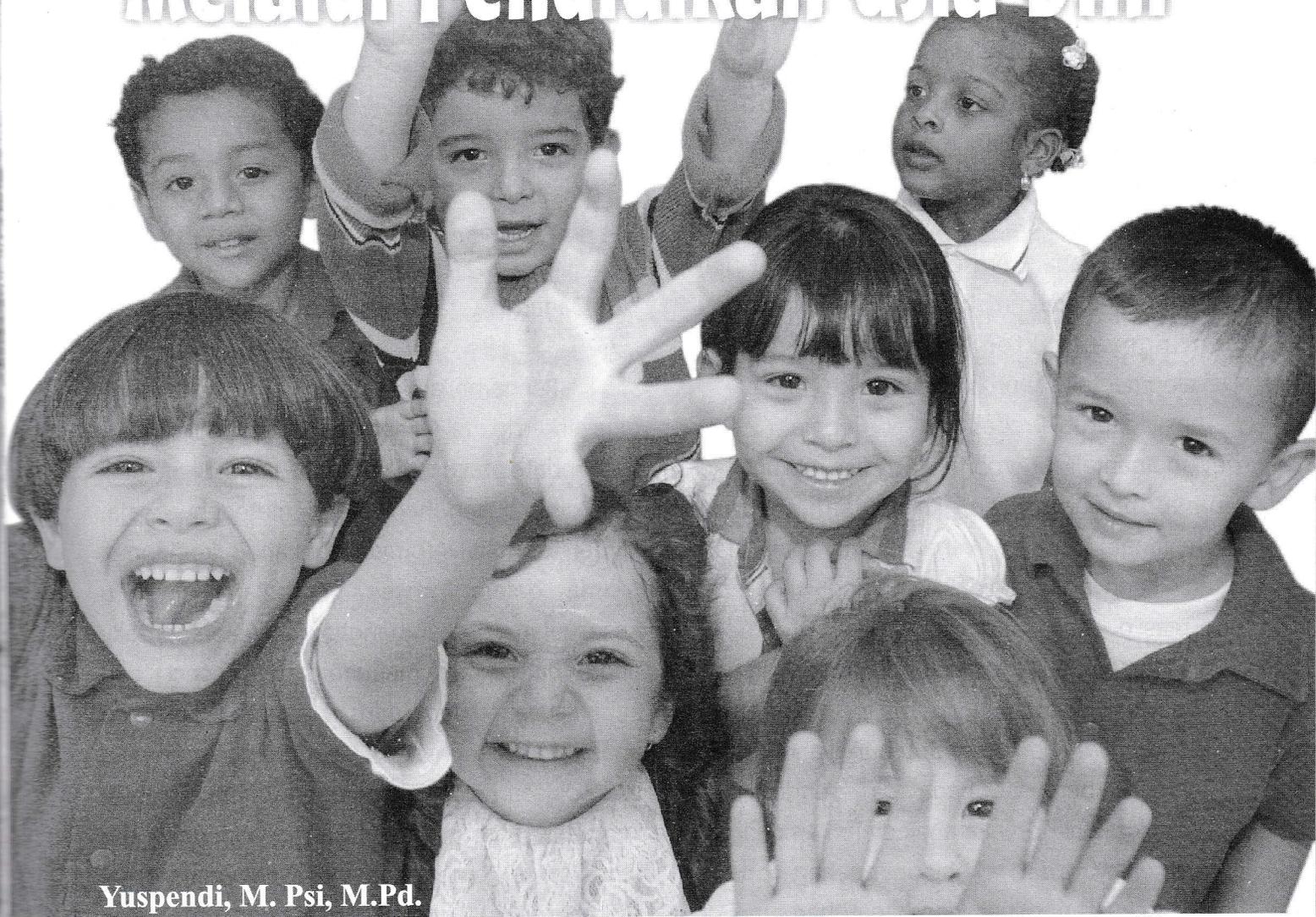


# Pengembangan Self-Esteem Anak Melalui Pendidikan Usia Dini\*



Yuspendi, M. Psi, M.Pd.

Dalam rangka mengoptimalkan ketrampilan belajar perkembangan anak maka perlu merencanakan dan mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini khususnya prasekolah berkaitan dengan aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak.

Bernet (1995) menyatakan pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (developmentally appropriate) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun jangka pendek pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial

anak. Efek positif yang dirasakan anak dapat mengembangkan self esteem-nya sehingga anak memaknakan dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, berhasil dan bermakna.

Rousseau memandang pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau menyarankan 'kembali ke alam' (a return to nature) dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak dikenal dengan sebutan 'naturalisme'. Rosseau menekankan pada konsep 'unfolding' yang merupakan hasil dari

kematangan yang dikaitkan dengan jadwal perkembangan yang bersifat bawaan.

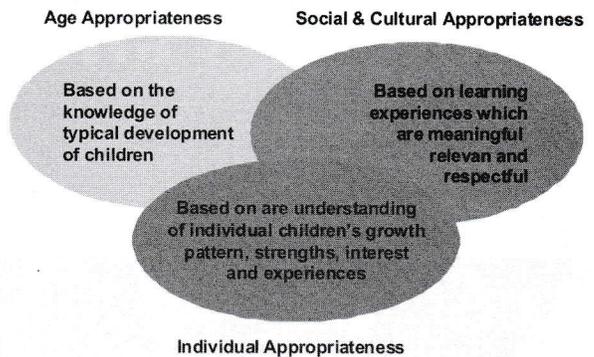
Konsep 'unfolding' dari Rousseau dikembangkan oleh Jerome Brunner. Menurut Brunner (1960) kunci untuk menjadi guru dan orang tua yang berhasil adalah memahami perkembangan anak dan memahami bagaimana anak memandang dunia, kemudian menerjemahkan secara tepat bagaimana anak memandang dunia pada saat itu. Teori yang lebih komprehensif dalam pembelajaran dan pengasuhan anak prasekolah pada saat ini, dengan memadukan konsep 'unfolding' dan pentingnya faktor lingkungan adalah Developmentally Appropriate Practice (DAP).

Menurut Bredekamp & Copple (1997) developmentally appropriate practice merupakan upaya pengambilan keputusan secara profesional tentang keberadaan anak dan pendidikannya yang didasarkan pada tiga jenis informasi penting, yaitu:

1. Pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak (age appropriateness), contohnya anak usia 3 tahun yang masih berpikir berpusat pada diri sendiri dan berpikir konkrit maka anak diajarkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kekuatan, minat, dan kebutuhan anak di dalam kelompok (individual appropriateness), contohnya ada anak yang terampil berbahasa, berhitung, bernyanyi dan bergerak dapat diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan potensi dan minatnya dalam kelompok teman sebaya, seperti kelompok paduan suara, kelompok tari dan kelompok sains.
3. Konteks sosial-budaya dimana anak hidup (social & cultural appropriateness) seperti budaya sunda yang memiliki nilai-nilai berkaitan dengan sikap saling asih, asah dan asuh perlu dikembangkan sesuai dengan

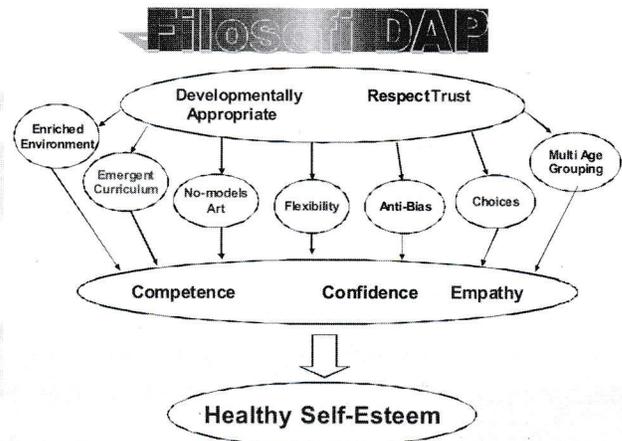
keberadaan anak tersebut.

**The Concept of Developmental Appropriateness Has Three Dimensions Which Link**



Bagan 1. Tiga Dimensi dari Konsep DAP

Pengambilan keputusan profesional perlu didasarkan pada filosofi dasar developmentally appropriate practice (DAP) pada pendidikan anak usia dini, bukan hanya dari metodenya saja. Model teoritik DAP menekankan 3 komponen utama dalam proses pembelajaran yaitu kesesuaian perkembangan (developmentally appropriate), rasa menghormati (respect) dan kepercayaan (trust) guru dan orang tua pada anak. Anak menghayati sikap guru dan orang tua yang didasari oleh 3 komponen utama tersebut, kemudian anak menampilkan rasa percaya diri (confidence), empati (empathy) dan kompetensi (competence) dalam melakukan tugasnya membuat anak berkembang ke arah self-esteem yang sehat (www.itss299.ed.psu., 2006).



Bagan 2. Filosofi DAP

Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1975) bahwa self-esteem tidak terpisah dari tampilan belajar anak di sekolah baik dalam membaca, berhitung, sosial dan ketrampilan lainnya. Perasaan percaya diri (confidence) dan menghormati diri sendiri (self-respect) merupakan hal penting dalam menampilkan perilaku belajar. Menurut Coopersmith (1967) self-esteem adalah persepsi seseorang dalam mengevaluasi keberadaan dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, berhasil dan berharga. Persepsi yang dilakukan seorang anak berdasarkan empat macam pengalaman yaitu pengalaman keberhasilan dalam mengendalikan dan mempengaruhi orang lain (power), pengalaman keberartian (significance) mengenai banyaknya penghargaan, perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang lain, pengalaman keberhasilan menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku (virtue) serta pengalaman keberhasilan menampilkan kompetensi yang baik sesuai dengan harapan (competence). Coopersmith juga menekankan pentingnya karakteristik lainnya yang turut berpengaruh pada perkembangan self-esteem adalah kondisi fisik, kecerdasan, keadaan emosi, nilai-nilai yang dianut, kelas sosial ekonomi dan aspirasi.

Dengan intervensi khusus melalui program developmentally appropriate practice maka self-esteem anak dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Sontag dan Kagan (1977) membenarkan kesimpulan Bijou (1975) tahun-tahun prasekolah adalah penting dari seluruh tahap perkembangan dan suatu analisis fungsional pada tahapan tersebut menunjukkan kesimpulan yang sama. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada periode tersebut diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan

filosofi developmentally appropriate practice terdapat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan perkembangan self-esteem anak. Perkembangan self-esteem tersebut dipengaruhi oleh sikap guru dan orang tua saat berinteraksi dengan anak dimana mereka dipandang sebagai individu yang signifikan bagi anak. Guru dan orang tua dalam mendidik anak diharapkan memiliki tiga jenis informasi penting dalam melaksanakan program DAP yang meliputi dimensi pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak (age appropriateness); dimensi kekuatan, minat, dan kebutuhan anak di dalam kelompok (individual appropriateness); dan dimensi konteks sosial-budaya dimana anak hidup (social & cultural appropriateness) sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat bagi anak. Dengan pemahaman yang baik pada tiga jenis informasi tersebut maka guru dan orang tua akan menampilkan sikap yang didasari oleh pemahaman kesesuaian perkembangan (developmentally appropriate), rasa menghormati (respect) dan kepercayaan (trust) pada anak.

Sikap guru dan orang tua yang sesuai dengan rambu-rambu DAP dapat membentuk penghayatan positif dalam diri anak yang mengarah pada sikap percaya diri (confidence), empati (empathy) dan kompetensi (competence) dalam melakukan tugasnya sehingga mengembangkan self-esteem yang sehat pada anak pra sekolah sejak usia dini. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan self-esteem anak pra sekolah seperti iklim keluarga, terutama berkaitan dengan pola asuh dan disiplin dalam keluarga; iklim sosial-budaya dimana anak prasekolah tumbuh dan berkembang; serta iklim kelas yang sehat dalam membina hubungan antara teman sebaya di kelas.